

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecemasan

1. Pengertian

Kecemasan adalah perasaan ketidakpastian, kegelisahan, ketakutan, atau ketegangan yang dialami seseorang dalam berespon terhadap objek atau situasi yang tidak diketahui.⁷

Kecemasan merupakan kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa latin (*anxius*) dan dari bahasa jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis.⁸

Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya).⁸ Kecemasan merupakan keadaan normal yang dialami secara tetap sebagai bagian dari perkembangan normal manusia yang sudah mulai tampak sejak masa anak-anak.²

Kecemasan dental adalah keadaan tentang rasa takut terhadap perawatan gigi yang terjadi sebelum atau saat dilakukan prosedur perawatan gigi. Kecemasan sering terjadi pada kunjungan pertama ke dokter gigi. Rasa cemas dan takut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi emosi anak sehingga kurang kooperatif selama proses perawatan ketika berkunjung ke dokter gigi.⁹

2. Tingkat Kecemasan

Terdapat 5 tingkat level kecemasan, yaitu⁷ :

a. Normal/tidak cemas

Pada level ini seseorang dalam keadaan tenang, dan mungkin dapat mengalami peringatan berkala apabila terdapat ancaman, yang mendorong seseorang untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah ancaman.

b. Kecemasan rendah

Pada level ini seseorang mengalami peningkatan kewaspadaan terhadap perasaan batin atau lingkungan. Untuk bersantai, seseorang bekerja di bawah tekanan untuk memenuhi tenggat waktu dan mungkin mengalami keadaan kecemasan ringan yang akut sampai pekerjaan mereka selesai. Seseorang dengan riwayat kecemasan kronis mungkin sering mengalami kegelisahan, aktivitas motorik gemetar, postur kaku, dan ketidakmampuan untuk bersantai.

c. Kecemasan sedang

Pada level ini, bidang persepsi penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman menjadi terbatas. Seseorang mengalami penurunan kemampuan berkonsentrasi, dengan kemampuan untuk fokus atau berkonsentrasi hanya pada satu hal tertentu pada suatu waktu. Mondar-mandir, tremor suara, peningkatan kecepatan bicara, perubahan fisiologis dan verbalisasi tentang bahaya yang akan terjadi. Pemecahan masalah dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya dapat terhambat. Seseorang yang mencari pengobatan untuk kecemasan umumnya hadir dengan gejala-gejala ini selama fase akut.

d. Kecemasan tinggi

Pada level ini, kemampuan untuk merasakan semakin berkurang dan fokus terbatas pada satu detail tertentu. Ketidaktepatan verbalisasi atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, terjadi karena peningkatan kecemasan dan penurunan proses berfikir intelektual. Terasa takut atau ngeri, menangis, bersikap

kaku, pucat, gemetaran, dan berkurangnya kemampuan untuk melakukan sesuatu.

e. Panik

Pada level ini, gangguan total pada kemampuan untuk merasakan apapun yang terjadi. Mengalami kesulitan verbalisasi, dan tidak mampu untuk fokus pada kenyataan. Perubahan fisiologis, emosional, dan intelektual terjadi ketika individu mengalami kehilangan kendali. Seseorang mungkin mengalami semua tingkat kecemasan selama perawatan sebelum gejala klinis stabil.

3. Tanda dan Gejala Kecemasan

Kecemasan memiliki beberapa tanda-gejala klinis yaitu mencakup gejala fisiologis, psikologis atau emosional, perilaku, dan intelektual atau kognitif.⁷

a. Gejala Fisiologis

- 1) Denyut nadi, tekanan darah, dan pernapasan meningkat
- 2) Penglihatan kabur
- 3) Mual dan muntah
- 4) Frekuensi buang air kecil
- 5) Sakit kepala
- 6) Kelemahan atau ketegangan otot
- 7) Sesak di dada
- 8) Telapak tangan berkeringat

b. Gejala Psikologis atau Emosional

- 1) Menangis
- 2) Kurang minat
- 3) Hiperkritis
- 4) Kemarahan
- 5) Perasaan tidak berharga, ketakutan atau ketidakberdayaan
- 6) Depresi

c. Gejala Perilaku

- 1) Mondar-mandir

- 2) Ketidakmampuan untuk duduk diam
 - 3) Gugup
 - 4) Kewaspadaan berlebihan
- d. Intelektual atau Gejala Kognitif
- 1) Penurunan minat
 - 2) Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi
 - 3) Kelupaan
 - 4) Tidak tanggap terhadap rangsangan eksternal

4. Faktor Penyebab Kecemasan

Beberapa faktor yang dapat dikaitkan dengan timbulnya kecemasan dental, antara lain¹⁰ :

a. Pengalaman traumatik

Kecemasan yang dialami oleh pasien pada umumnya disebabkan oleh sesuatu hal yang dialami pasien dari pengalaman traumatik pribadi sebelumnya. Pengalaman traumatik pada waktu masih kecil atau masa remaja dapat menjadi penyebab utama rasa takut dan cemas. Bahkan sejumlah besar masyarakat berpendapat bahwa tingkah laku karakteristik pribadi dokter gigi atau orang-orang yang terlibat dalam pengobatan gigi tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan rasa takut dan cemas dalam diri mereka. Ini berarti, para dokter gigi atau perawat yang bekerja dalam perawatan gigi tersebut memainkan suatu peranan yang penting juga, karena nantinya mempengaruhi bagaimana sikap dan tingkah laku pasien terhadap dokter gigi.

b. Faktor sosial ekonomi

Beberapa pengamatan dan penelitian telah menunjukkan bahwa masyarakat yang status sosial ekonominya rendah cenderung untuk lebih takut dan cemas terhadap perawatan gigi dibandingkan dengan masyarakat yang sosial ekonominya menengah ke atas. Hal ini dikarenakan perawatan gigi tersebut kurang umum bagi masyarakat yang status ekonominya rendah. Disamping itu,

masyarakat tersebut merasa bahwa biaya perawatan gigi sangat mahal.

c. Faktor Pendidikan

Kurangnya pendidikan khususnya pengetahuan mengenai perawatan gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa cemas pada perawatan gigi. Hal ini disebabkan masyarakat yang pendidikannya rendah tersebut tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai perawatan gigi sehingga mereka menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang menakutkan, dan tidak jarang pula terjadi, pasien datang ke dokter gigi dengan keadaan gigi dan rasa sakitnya sudah begitu parah yang tentu saja ini membutuhkan perawatan dan pengobatan yang ekstensif.

d. Faktor keluarga dan teman

Cerita dari anggota keluarga ataupun teman teman lainnya tentang ketakutan mereka terhadap dokter gigi, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan seseorang terhadap dokter gigi. Jika orang tua ataupun saudara dan teman lainnya menunjukkan ketakutan terhadap dokter gigi, maka orang tersebut pun akan memiliki perasaan yang sama pula. Komentar negatif dan pikiran yang salah tentang perawatan gigi dapat menyebabkan rasa takut pada orang dewasa maupun anak anak.

e. Faktor cemas alat perawatan gigi

Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan pasien terhadap setiap alat yang terdapat di ruangan perawatan sehingga pasien menjadi cemas apabila melihat alat-alat perawatan gigi, perasaan ini dapat hilang apabila dokter gigi menjelaskan kepada pasien penggunaan setiap alat tersebut.

Penggunaan peralatan yang menakutkan menurut pasien menyebabkan kecemasan semakin meningkat, misalnya penggunaan jarum suntik, bur, ultra skaler dll. Rasa cemas dan takut pada perawatan gigi tidak dibatasi oleh usia, khususnya banyak ditemukan pada pelajar sekolah dasar.¹¹

5. Alat Ukur Kecemasan

Children's Fear Survey Schedule (CFSS-DS)

Children's Fear Survey Schedule merupakan salah satu kuesioner untuk menilai kecemasan dental. Saat ini, CFSS-DS telah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam beberapa bahasa dan negara. Children's Fear Survey Schedule adalah skala psikometrik yang dikembangkan untuk menilai rasa cemas atau takut anak terhadap perawatan gigi. Telah terbukti memiliki reliabilitas validitas yang baik dan telah banyak digunakan di beberapa negara.¹²

CFSS-DS berisikan 15 pertanyaan yang berhubungan dengan perawatan gigi dengan menggunakan pilihan skala Likert dari 1-5.¹² Skor 1 menunjukkan bahwa tidak cemas, skor 2 sedikit cemas, skor 3 cukup cemas, skor 4 cemas, dan yang terakhir yaitu skor 5 menunjukkan sangat cemas. Hasil tersebut akan dijumlahkan dan digunakan sebagai derajat rasa cemas. Derajat tersebut mempunyai skor mulai dari 15-75. Anak – anak yang memiliki skor ≥ 38 termasuk dalam kelompok cemas tinggi, sedangkan mereka yang memiliki skor < 38 termasuk dalam kelompok cemas rendah.¹³

Instrument pada penelitian ini berupa alat pengukur kecemasan pada perawatan gigi yaitu kuisisioner yang mengacu pada CFSS-DS. Kuisisioner pada penelitian ini berisikan 10 pertanyaan yang berhubungan dengan perawatan gigi dengan menggunakan pilihan skala Guttman. Penulis memilih skala guttmann karena penulis ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Skala guttmann memiliki dua interval jawaban dengan skor 0-1 (0= tidak cemas, 1=cemas). Hasil dari penelitian tersebut akan dijumlahkan dan hasil penjumlahan tersebut yang digunakan sebagai derajat rasa cemas. Derajat tersebut mempunyai skor 0-10. Anak yang memiliki skor ≥ 5 termasuk dalam kelompok kecemasan tinggi, dan skor < 5 termasuk dalam kecemasan rendah.

6. Cara Untuk Menangani Kecemasan Anak

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menangani kecemasan anak adalah sebagai berikut¹⁴ :

- a. Mencari sumber yang membuat anak cemas
- b. Memberikan rasa aman kepada anak dengan menunjukkan sikap yang tenang, menerima keadaan anak dan tidak menambah beban psikologis anak dengan mengancam, menakut-nakuti atau memarahi.
- c. Membantu anak mengatasi rasa cemasnya misalnya dengan menerapkan Teknik desantisasi sistematis, yaitu secara bertahap membantu anak sedikit demi sedikit mengurangi kecemasannya.
- d. Mengalihkan perhatian anak dari sumber cemas dengan melatih anak relaksasi atau melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menarik, seperti mendengarkan musik, cerita atau menggambar.
- e. Mengajak anak berbicara tentang sumber kecemasan yang dialami dengan kata-kata yang menyenangkan dan membuat dia merasa aman.
- f. Membiasakan anak terbuka dan mampu mengekspresikan perasaannya.
- g. Penggunaan model peran yaitu mengatur agar pasien yang takut mengamati seorang model yang mendemonstrasikan berbagai langkah yang diperlukan untuk memperoleh perawatan, kemudian pasien mengulangi tiap langkah tersebut, setelah menyelesaikan setiap tahapan berikan pujian terhadap kemajuan yang ia tunjukkan.

B. Perawatan Gigi

Perawatan gigi dan mulut pada anak adalah sebuah proses yang berhubungan dengan pencegahan, perawatan, dan manajemen penyakit dan juga proses stabilisasi mental, fisik, dan rohani melalui pelayanan yang ditawarkan oleh organisasi, institusi dan unit profesional kedokteran pelayanan kesehatan yang dilakukan pada anak-anak.¹⁵

Beberapa jenis perawatan gigi dan mulut yang sering dilakukan oleh dokter gigi pada anak-anak seperti¹⁵ :

1. Pencabutan gigi

Pencabutan gigi dalam kedokteran gigi modern bertujuan untuk menjaga gigi alami. Namun, gigi yang rusak atau membusuk parah mungkin perlu diekstraksi (dicabut). Dokter gigi juga akan merekomendasikan ekstraksi untuk menangani gigi bungsu yang menyebabkan masalah. Gigi ini dapat menyebabkan berbagai masalah gigi, termasuk kepadatan gigi dan impaksi (gigi tumbuh pada sudut ke dalam molar atau gusi) yang ada. Gigi juga dapat diekstraksi dengan menggunakan anestesi (bius) lokal. Sedasi atau anestesi umum mungkin juga akan diterapkan dokter gigi apabila terjadi kesulitan prosedur. Karena anestesi tersebut seseorang seringkali mengaku cemas.¹⁵

Kecemasan dalam praktek dokter gigi merupakan halangan yang sering memengaruhi perilaku pasien dalam perawatan gigi, terutama prosedur pencabutan gigi merupakan penyebab kecemasan dental paling tinggi yang ditakutkan oleh masyarakat. Pada pasien ekstraksi gigi sering ditemukan beberapa kendala yang menghambat keberhasilan dari prosedur yang dijalankan. Salah satunya yaitu pasien yang merasakan kecemasan sebelum dilakukan tindakan pencabutan gigi oleh dokter gigi. Beberapa diantaranya mengaku cemas karena pasien membayangkan rasa sakit yang akan dideritanya serta kecemasan akan suntikan anestesi.¹⁶

Hasil penelitian Recca dkk, (2020) di Puskesmas Mutiara menunjukkan kecemasan anak usia 6-12 tahun yang melakukan pencabutan gigi yaitu kecemasan berat dengan 12 responden (40%). Mayoritas rasa cemas ditunjukkan saat anak akan dilakukan anestesi.⁶

2. Penambalan gigi

Kerusakan yang menyebabkan munculnya rongga pada gigi diobati dengan tambalan gigi. Dokter gigi menggunakan bor dan alat-alat lain untuk membuang bagian gigi yang sudah busuk. Rongga kemudian

dibersihkan, dikeringkan dan ditambal dengan bahan pengisi. Pada penambalan gigi terdapat berbagai macam jenis bahan untuk mengisi rongga gigi. Dokter gigi akan memberitahu mengenai bahan tambalan apa yang paling cocok untuk gigi Anda, tentunya berdasarkan ukuran dan lokasi rongga pada gigi. Pilihan yang paling sering diambil adalah penambal yang berwarna sama dengan gigi, karena akan menjaga penampilan estetika gigi, selain tentunya mengembalikan bentuk dan fungsinya. Prosedur tersebut seringkali membuat seseorang merasa cemas¹⁵

Dalam bidang kedokteran gigi, gejala kecemasan seringkali ditemui pada pasien yang melakukan perawatan gigi khususnya penambalan gigi. Bahkan sebelum proses penambalan gigi, rasa cemas muncul dalam benak pasien karena imajinasi pasien itu sendiri. Kecemasan pada pasien yang melakukan penambalan gigi juga akan semakin memburuk saat dokter gigi melakukan pengeboran pada gigi karena praktek dokter gigi memiliki suasana dan peralatan yang asing. Kecemasan yang dialami oleh pasien adalah hasil yang berlebihan terhadap reaksi emosi, turun naiknya emosi memang hal yang wajar bagi proses psikologi seseorang tetapi ada beberapa orang yang merasa lebih tertekan oleh tekanan emosionalnya dari pada orang lain sehingga mengakibatkan kecemasan.²

C. Perkembangan Anak usia 5-12 Tahun

Perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup dalam kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap situasi-situasi yang dihadapinya. Perkembangan berlangsung dalam banyaak dimensi (multidimensional) yaitu, perkembangan terjadi pada dimensi biologis, psikologis, dan sosial, bahkan beberapa dimensi dapat saling berinteraksi dan mungkin berkembang dalam derajat yang bervariasi.¹⁷

Proses perkembangan juga dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya. Keseimbangan diantara kedua pengaruh tersebut berubah sepanjang waktu. Pengaruh biologis, seperti otot dan tulang yang belum matang,

mungkin menghambat seorang bayi untuk bisa mandiri. Namun, budaya yang ada, seperti tuntutan pengasuhan dari orang tua untuk anak yang masih kecil, membuat bayi tersebut tetap dapat melangsungkan kehidupannya.¹⁷

Dodge dkk (2002) membagi perkembangan ke dalam empat aspek, yaitu aspek bahasa, aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek sosial-emosional.¹⁸

Pada aspek sosial-emosional anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dalam menghadapi setiap peristiwa, baik yang sederhana sifatnya maupun yang berat. Anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku. Mereka biasanya memperlihatkan gejala tingkah laku, antara lain melamun, tingkah laku gelisah, seperti menghisap jari, menggigit kuku, dan kesulitan bicara. Adapun beberapa bentuk emosional umum yang terjadi pada awal masa kanak-kanak antara lain: Amarah, cemburu, ingin tahu, iri hati, senang/gembira, sedih, kasih sayang, takut, dan cemas.¹⁹

1. Usia 5-6 tahun

Pada awal masa kanak-kanak emosi anak sangat kuat. Masa tersebut merupakan saat ketidakseimbangan, di mana anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal itu biasanya tampak mencolok pada anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun yang dikenal dengan usia degil (dimana emosi terpusat pada diri) dan usia 5,5 sampai 6,5 tahun. Pada usia ini anak cenderung mengekspresikan emosi sebagai upaya mencari rasa aman, baik ditunjukkan melalui tangisan atau melalui amarah. Keduanya merupakan cara anak untuk mencari perhatian orang lain di sekitarnya.²⁰

Usia ini merupakan periode dari penggabungan, dimana anak pada usia ini senang melakukan aktivitas berkelompok dan siap berpartisipasi di dalamnya dan mereka juga memiliki sedikit rasa khawatir bila berpisah dari orang tuanya saat melakukan perawatan gigi.²¹

2. Usia 7-12 tahun

Pada usia ini anak berada di usia sekolah dasar. Menurut Piaget pada usia ini anak dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis mengenai keadaan saat ini. Anak akan lebih mampu mengoprasikan angka, mengetahui konsep waktu dan ruang, membedakan fantasi dan kenyataan, dan mampu memahami situasi. Respon empati anak meningkat karena makin tingginya pemahaman anak terhadap emosi orang lain.¹⁷

Banyak anak pada usia ini bisa menangani ketakutan terhadap prosedur perawatan gigi karena dokter gigi bisa menjelaskan apa yang dilakukan dan alasan kenapa perawatan tersebut dilakukan.²¹

Anak pada usia ini sudah bisa untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan cenderung bisa mengontrol apa yang mereka rasakan. Untuk anak usia 11-12 tahun ke atas mereka sudah bisa membedakan, mempersepsikan sesuatu, dan mempertimbangkan antara tingkah laku dan konsekuensi yang akan mereka hadapi dalam perawatan gigi.²

Hasil penelitian Sanger (2017) responden dengan tingkat cemas rendah lebih banyak didapatkan pada rentang usia 9-12 tahun sedangkan responden dengan tingkat cemas tinggi lebih banyak didapatkan pada rentang usia 6-8 tahun. Hal yang paling ditakutkan terhadap perawatan gigi pada penelitian ini yaitu penyuntikan untuk dilakukan anastesi.²²

D. Penelitian Terkait

1. Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun Terhadap Perawatan Gigi Di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado

Berdasarkan penelitian Sanger dkk,²² tahun 2017 di SD Kristen Eben Haezar 2 manado jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Metode pengambilan sampel yaitu total sampling. Data diambil berdasarkan pengisian kuisisioner Children Fear Survey Schedule- Dental Subscale (CFSS-DS). Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan rendah ditemukan pada 27 responden (61,36%) dan tingkat kecemasan

tinggi ditemukan pada 17 responden (38,64%). Responden dengan tingkat kecemasan tinggi ditemukan paling banyak pada usia 6-8 tahun (20,48%), sedangkan tingkat kecemasan rendah ditemukan pada usia 9-12 tahun (47,74%).

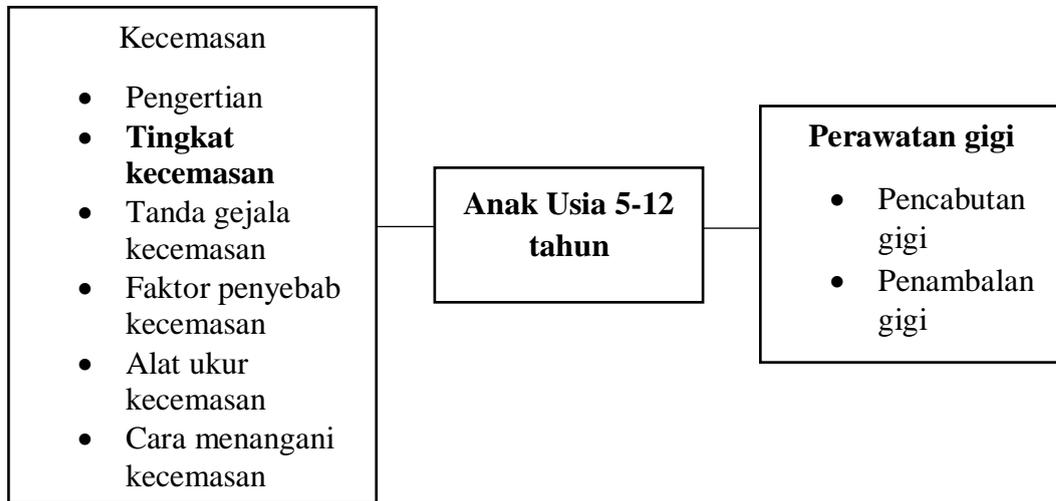
2. Prevalensi Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun Terhadap Perawatan Gigi Di India Selatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumar dkk, (2019)⁴ di India Selatan dengan judul prevalensi tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 400 anak. Kecemasan gigi diukur dengan kuisioner sebelum anak melakukan perawatan gigi dan didapatkan hasil kecemasan tinggi dengan persentase 61,5% dan kecemasan ringan 38,5%. Kecemasan pada penelitian ini dikarenakan ketidaktahuan anak tentang perawatan gigi, dan ketidaktahuan anak terhadap penggunaan setiap alat-alat perawatan gigi. Dalam penelitian ini banyak anak menyatakan bahwa anastesi lokal dianggap yang paling mencemaskan.

3. Hubungan Kecemasan Anak Usia 7-14 Tahun Dengan Perawatan Gigi Di Poli Gigi Puskesmas Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan penelitian Suryani (2019)⁵ di Puskesmas Indrapuri Aceh Besar jenis penelitian yang digunakan bersifat analitik untuk mengetahui hubungan kecemasan anak dengan perawatan gigi. Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrument yang digunakan adalah kuisioner. Hasil penelitian kecemasan anak usia 7-14 tahun terdiri dari kecemasan tinggi 16 anak (53,3%) dan kecemasan rendah 14 anak (46,7%). Tingkat kecemasan yang tinggi dalam penelitian ini dikarenakan rasa cemas anak terhadap penggunaan benda-benda tajam seperti jarum suntik dan tang pencabutan. Kemudian anak juga menjadi cemas bila gigi mereka dibur dan ketika mendengar suara bur saat akan dilakukan perawatan.

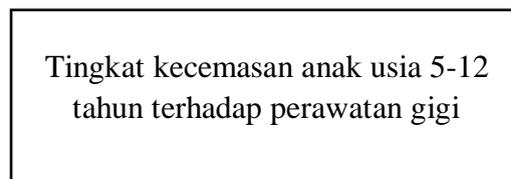
E. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan formulasi dari teori-teori yang mendukung penelitian, kerangka konsep terdiri dari variabel-variabel serta hubungan variabel yang satu dengan yang lain.²³ Kerangka konsep dalam penelitian gambaran tingkat kecemasan anak terhadap perawatan gigi.



Gambar 2. Kerangka Konsep

G. Definisi Oprasional

Tabel 1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Cara ukur	Hasil Ukur
	Kecemasan anak terhadap perawatan gigi	Kecemasan pada perawatan gigi merupakan keadaan tentang rasa takut terhadap perawatan gigi yang terjadi sebelum dilakukannya perawatan gigi.	Kuisisioner	Pengisian kuisisioner yang berisikan 10 pertanyaan dan terdiri dari 2 pilihan jawaban (0-1) Skor 0: tidak cemas Skor 1: cemas	Hasil dijumlahkan dan mempunyai skor mulai dari 0-10. Jumlah skor ≥ 5 : Cemas tinggi Skor < 5 : cemas rendah